

Persepsi Wali Murid terhadap Manfaat Ekonomi dan Sosial Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Studi di Kelurahan Gunung Anyar Kota Surabaya

Received:

14 September 2026

Accepted:

26 September 2026

Published:

27 September 2026

^{1*} **Aulia Rahma** ² **Mochammad Andre Agustianto**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: ¹ aulrhm266@gmail.com

² mohammad.andre@uinsa.ac.id

*Corresponding Author
aulrhm266@gmail.com

Abstract: *The Free Nutritious Meals (Makan Bergizi Gratis/MBG) Program is a government program aimed at supporting children's nutritional needs and providing benefits for families. This study aims to examine parents' perceptions of the economic and social benefits of the MBG Program in Gunung Anyar, Surabaya, from an Islamic Economics perspective. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving parents whose children received the MBG Program. The findings show that the program provides economic benefits by helping some families reduce expenses for children's meals and pocket money. Socially, the program creates shared eating experiences and relatively equal access to food, which can reduce visible differences in children's meals and family economic conditions. However, the benefits perceived by parents vary depending on children's eating experiences, family economic conditions, age, menu suitability, and the quality of program implementation. From the perspective of Islamic Economics, the MBG Program reflects the concept of maslahah and is related to *hifz al-nafs* through the fulfillment of children's nutritional needs, *hifz al-mal* through the potential reduction of household food expenses, and *al-'adl* through relatively equal access to food. Therefore, improving food quality, menu suitability, portion sizes, and implementation consistency is important to optimize the benefits of the program.*

Keywords: *Free Nutritious Meals, Parents' Perception, Economic and Social Benefits, Islamic Economics, Maslahah, Maqasid al-Shariah*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Corresponding Author:

Author : Aulia Rahma

Institution : UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : aulrhm266@gmail.com



Pendahuluan

Persoalan gizi anak bukan semata catatan statistik satu negara, melainkan tantangan yang membentang lintas benua. Data terbaru dari World Food Programme menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 418 juta anak di seluruh dunia telah menerima manfaat dari program makan di sekolah, meningkat dari 388 juta anak pada tahun 2020, dengan cakupan yang mencapai sekitar 41% dari total anak usia sekolah dasar secara global. Angka ini memperlihatkan sesuatu yang menarik: hampir seluruh negara, dari yang berpenghasilan rendah hingga tinggi, kini menempatkan pemberian makanan di sekolah sebagai instrumen kebijakan strategis, bukan lagi sekadar program amal atau bantuan darurat pascabencana. Pergeseran ini tidak lepas dari kesadaran bahwa ketahanan pangan anak usia dini berkorelasi langsung dengan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi suatu bangsa di masa depan sebuah logika yang menjelaskan mengapa negara-negara besar seperti Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan justru menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan cakupan program makan sekolah dalam dua tahun terakhir survei tersebut.¹

Fenomena global ini menemukan konteksnya yang paling konkret di Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 mencatat bahwa prevalensi stunting balita Indonesia berada pada angka 21,6%, turun dari 24,4% pada tahun sebelumnya, namun tetap menyisakan 18 provinsi dengan angka di atas rata-rata nasional. Angka ini masih jauh dari target ideal, dan pemerintah pun merespons dengan meluncurkan Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu program unggulan pemerintahan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, yang secara resmi berjalan nasional sejak 6 Januari 2025 di bawah pengelolaan Badan Gizi Nasional yang dibentuk pada Agustus 2024. Skala pembiayaannya pun tidak kecil pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp71 triliun pada tahap pertama tahun 2025, dengan sasaran awal difokuskan pada pelajar SD-SMP-SMA dari kelompok kuintil ekonomi terbawah di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar. Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa MBG diharapkan membawa dampak berlapis: selain menyentuh 20 juta penerima manfaat dan menciptakan sekitar 290 ribu lapangan kerja baru, program ini juga digadang mampu memperkuat ketahanan pangan sekaligus memberdayakan ekonomi lokal di berbagai daerah pelaksanaannya.²

Klaim manfaat sebesar itu tentu wajar menimbulkan pertanyaan kritis, terutama karena kerangka yang dipakai negara untuk membenarkan kebijakan redistributif semacam ini pada dasarnya sejalan dengan gagasan lama dalam ekonomi Islam. Ekonomi syariah, sejak awal, memang dibangun di atas prinsip bahwa kesejahteraan tidak boleh berhenti pada level agregat makro, tetapi harus dirasakan sampai unit rumah tangga terkecil sebuah cita-cita yang tertuang dalam konsep keadilan distributif dan komutatif yang menempatkan pemberian hak kepada yang berhak tanpa penganiayaan sebagai

¹ World Food Programme, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary," 2022.

² Cindy Mutia Annur, "Indonesia's 2022 Stunting Prevalence Rate: Which Province Had the Highest Rate?," 2023, <https://databoks.katadata.co.id/en/consumer-services/statistics/431ef7319d34be5/indonesias-2022-stunting-prevalence-rate-which-province-had-the-highest-rate>.

fondasi seluruh interaksi ekonomi dan sosial.³ Dalam bingkai maqashid syariah, kebijakan publik idealnya diukur bukan hanya dari efisiensi anggaran, melainkan dari sejauh mana ia memanfaatkan sumber daya secara optimal bagi kemaslahatan bersama tanpa menimbulkan ketimpangan sosial baru. Kerangka semacam ini semestinya menjadi pisau analisis yang wajar dipakai untuk membaca program sebesar MBG, sebab program tersebut pada hakikatnya adalah bentuk intervensi negara terhadap dua hal yang sangat dijaga dalam maqashid: kelangsungan jiwa (hifz al-nafs) melalui asupan gizi, dan kestabilan harta rumah tangga (hifz al-mal) melalui pengurangan beban belanja pangan harian.⁴

Di level yang lebih mikro, Kelurahan Gunung Anyar, Surabaya, menjadi salah satu wilayah yang turut menjalankan program ini di sejumlah satuan pendidikan dasar dan menengahnya. Karakter wilayah ini sebagaimana umumnya kawasan urban pinggiran kota besar diwarnai oleh keragaman status ekonomi wali murid, mulai dari keluarga pekerja informal hingga kelas menengah yang relatif mapan. Keragaman inilah yang justru membuat menarik untuk ditelusuri: bagaimana wali murid dengan latar ekonomi yang berbeda-beda memaknai kehadiran program ini dalam keseharian rumah tangga mereka.⁵ Suara wali murid sebagai penerima manfaat tidak langsung ini nyaris tidak pernah menjadi pusat perhatian dalam evaluasi kebijakan MBG selama ini. Sebagian besar kajian yang muncul justru berputar pada dimensi gizi, logistik distribusi, atau tata kelola anggaran sebagaimana terlihat pada penelitian yang menyoroti tantangan implementasi MBG dari sisi ketahanan pangan di wilayah Indonesia Timur maupun kajian yang membedah program ini dari perspektif keadilan sosial dan dinamika sosial-politik pelaksanaannya.⁶

Titik inilah yang menyingkap kesenjangan yang sesungguhnya. Di satu sisi, pemerintah dan sejumlah kajian ekonomi konvensional menggambarkan MBG sebagai kebijakan yang secara otomatis meringankan beban ekonomi keluarga dan mempererat kohesi sosial antarwarga. Di sisi lain, belum banyak bahkan nyaris tidak ada penelitian yang menempatkan persepsi wali murid sebagai data utama sekaligus membacanya melalui lensa ekonomi syariah secara bersamaan.⁷ Kajian-kajian tentang maqashid syariah dalam kebijakan publik selama ini lebih banyak berhenti pada ranah normatif atau sektor keuangan syariah formal, misalnya dalam pembahasan kesesuaian kebijakan perpajakan daerah dengan prinsip maqasid syariah atau integrasi nilai maqashid dalam

³ Kemala Dewi and H Khairunnas Jamal, "KONSEP KEADILAN DALAM EKONOMI SYARIAH" 07, no. 02 (2025).

⁴ Yosi Arisandy Wardah Mujadidah Hananiyah, Mahyudin, Nonie Afrianty, "Integrasi Efisiensi, Keadilan Dan Keberkahan Dalam Alokasi Pendapatan Perspektif Maqasid Al- Syari'ah" 5, no. 2 (2025): 102–13.

⁵ Rachmat Faisal Syamsu, Resti Anisha Putry, and Narlhiandini Mitresna Widyadhana, "TINJAUAN NILAI GIZI DARI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PRESIDEN RI" 6 (2025): 14843–53.

⁶ Khofidotur Rofiah Anifatul Kiftiyah, Firda Ayu Palestina, Faris Ulul Abshar, "Makan Bergizi Gratis (MBG) Program in the Perspective of Social Justice and Socio – Political Dynamics Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Keadilan Sosial Dan Dinamika Sosial – Politik" 05, no. 1 (2025).

⁷ Wardah Mujadidah Hananiyah, Mahyudin, Nonie Afrianty, "Integrasi Efisiensi, Keadilan Dan Keberkahan Dalam Alokasi Pendapatan Perspektif Maqasid Al- Syari'ah."

kebijakan fiskal dan pengelolaan zakat-wakaf produktif, tetapi jarang turun ke ranah program bantuan sosial berbasis pangan yang justru menyentuh jutaan rumah tangga secara langsung. Belum ditemukan pula kajian yang secara spesifik mengambil setting Kelurahan Gunung Anyar sebagai lokus penelitian dalam tema ini.⁸

Kesenjangan tersebut menjadikan penelitian ini terasa mendesak untuk dilakukan, dan bukan sekadar pelengkap literatur yang sudah ada. Mendengarkan persepsi wali murid berarti mengembalikan evaluasi kebijakan publik ke titik yang paling substansial bagaimana kebijakan benar-benar dirasakan, bukan hanya bagaimana kebijakan itu dirancang di atas kertas. Tanpa data persepsi semacam ini, klaim keberhasilan sebuah program sosial rentan menjadi asumsi sepihak yang berjarak dari realitas rumah tangga penerima manfaat. Di sinilah kebaruan penelitian ini terletak: memadukan analisis persepsi ekonomi dan sosial wali murid dengan kerangka maqashid syariah dan keadilan distributif dalam ekonomi Islam, sebuah kombinasi yang sejauh penelusuran penulis belum banyak dijumpai dalam literatur MBG yang ada, sekaligus mengangkat Kelurahan Gunung Anyar sebagai lokus yang belum pernah dikaji secara spesifik dalam konteks ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami persepsi wali murid terhadap manfaat ekonomi dan sosial Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif Ekonomi Syariah.⁹ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap pelaksanaan program secara langsung. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Anyar, Kota Surabaya pada tahun 2026. Subjek penelitian adalah wali murid yang anaknya menerima Program MBG di sekolah. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui dan mengalami secara langsung pelaksanaan serta manfaat program bagi anak dan keluarga. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi sesuai fokus penelitian sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam atau telepon seluler, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola serta temuan yang diperoleh. Model analisis tersebut sejalan dengan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman serta digunakan dalam berbagai penelitian

⁸ Aulia Maudy et al., "Implementasi Prinsip Syariah Dalam Praktik Leasing Syariah," *Jurnal Ilmiah Research and Development Student* 2, no. 1 (2024): 47–61, <https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.565>.

⁹ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.

kualitatif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih kredibel.¹⁰

Pembahasan dan Hasil

Program Makan Bergizi Gratis atau MBG merupakan kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, khususnya anak-anak yang berada pada usia sekolah. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berkaitan dengan pemberian makanan secara cuma-cuma, tetapi juga mencakup proses penyediaan, pendistribusian, pengawasan, serta penerimaan makanan oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, keberhasilan MBG tidak cukup dilihat dari banyaknya makanan yang dibagikan, tetapi juga perlu diperhatikan dari segi ketepatan waktu, kualitas makanan, kecukupan porsi, keamanan pangan, dan sejauh mana makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan MBG di lingkungan sekolah yang berada di Kelurahan Gunung Anyar telah dirasakan oleh anak-anak pada jenjang pendidikan yang berbeda. Pada jenjang sekolah dasar, makanan MBG biasanya dibagikan pada waktu istirahat atau menjelang makan siang, sekitar pukul 12.00 WIB. Waktu pembagian dapat menyesuaikan dengan jadwal masing-masing sekolah. Sementara itu, pada jenjang taman kanak-kanak, makanan dibagikan lebih pagi, yaitu sekitar pukul 08.00 WIB. Perbedaan waktu tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG disesuaikan dengan kebutuhan dan pola kegiatan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu wali murid menjelaskan bahwa makanan biasanya dibagikan ketika memasuki jam istirahat atau menjelang makan siang. Anak kemudian menyantap makanan tersebut bersama teman-teman sekelasnya. Wali murid lainnya menyampaikan bahwa makanan biasanya telah datang sebelum jam makan dan kemudian dibagikan oleh pihak sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah menjadi salah satu tempat penting dalam proses distribusi dan pelaksanaan program MBG.

Pada jenjang taman kanak-kanak, pelaksanaan program memiliki karakteristik yang berbeda. Makanan dibagikan pada pagi hari, tetapi tidak selalu dimakan langsung di sekolah. Berdasarkan cerita wali murid, makanan MBG terkadang dibawa pulang oleh anak. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian orang tua mengenai manfaat program. Apabila makanan dimakan langsung di sekolah, orang tua dapat menganggapnya sebagai pengganti sebagian kebutuhan makan anak selama berada di sekolah. Namun, apabila makanan dibawa pulang, manfaatnya sangat bergantung pada apakah makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh anak, kapan makanan dimakan, serta apakah makanan masih layak dan sesuai untuk dikonsumsi setelah sampai di rumah.¹¹ Informasi mengenai pelaksanaan MBG diperoleh wali murid melalui beberapa

¹⁰ Dhika Maha Putri, "IMPLEMENTASI PROBITY AUDIT DALAM PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN FRAUD PENGADAAN BARANG DAN JASA DI UNIVERSITAS GADJAH," n.d.

¹¹ Tigor Pangaribuan, *Pemenuhan Gizi Pada Satuan Pelayanan Sertifikasi Keamanan Pangan*, 2025.

sumber. Sumber yang paling sering disebutkan adalah cerita anak, grup WhatsApp wali murid, guru, dan pihak sekolah. Sebagian wali murid lebih banyak mengetahui pelaksanaan program dari cerita anak setelah pulang sekolah. Sebagian lainnya memperoleh informasi dari grup WhatsApp orang tua apabila terdapat pengumuman mengenai jadwal pembagian atau perubahan tertentu. Pada jenjang taman kanak-kanak, informasi dari guru dan wali kelas dianggap penting karena anak-anak masih belum mampu menjelaskan seluruh proses pelaksanaan program secara lengkap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk pemahaman wali murid terhadap MBG. Informasi yang jelas dapat membantu orang tua mengetahui waktu pembagian, jenis makanan, perubahan jadwal, serta kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program. Sebaliknya, apabila informasi tidak disampaikan secara jelas, orang tua cenderung menilai program berdasarkan cerita anak atau pengalaman pribadi yang belum tentu menggambarkan keseluruhan pelaksanaan.¹² Dari sisi konsistensi, terdapat perbedaan pengalaman di antara wali murid. Salah satu wali murid menyatakan bahwa pembagian makanan berlangsung secara rutin setiap hari sekolah dan hanya berhenti ketika sekolah libur. Wali murid lainnya mengakui bahwa pernah terjadi keterlambatan, tetapi tidak terlalu sering. Sementara itu, wali murid yang anaknya berada di jenjang taman kanak-kanak menyampaikan bahwa pelaksanaan MBG belum sepenuhnya konsisten karena terdapat beberapa hari ketika makanan tidak dibagikan. Menurut informasi yang diterima wali murid tersebut, kondisi itu berkaitan dengan dana pemerintah yang belum turun.

Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan MBG belum tentu dirasakan dengan cara yang sama pada setiap sekolah. Program dapat berjalan secara rutin pada satu sekolah, tetapi mengalami keterlambatan atau penghentian sementara pada sekolah lainnya. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut penting karena konsistensi pelaksanaan akan memengaruhi tingkat kepercayaan dan harapan orang tua terhadap program. Secara konseptual, pelaksanaan MBG dilakukan melalui sistem penyediaan dan distribusi makanan yang melibatkan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi atau SPPG. SPPG memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan makanan, menjaga kualitas makanan, serta mendistribusikannya kepada penerima manfaat. Pedoman resmi Badan Gizi Nasional juga menekankan pentingnya tata kelola, keamanan pangan, pemantauan, dan evaluasi agar program dapat berjalan sesuai tujuan.¹³ Dengan demikian, temuan mengenai keterlambatan, tidak konsisten, dan perbedaan kualitas makanan dapat dipahami sebagai bagian dari persoalan implementasi yang perlu mendapatkan perhatian.

Selain persoalan waktu dan konsistensi, perubahan menu juga menjadi bagian yang dirasakan oleh wali murid. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa menu makanan

¹² Desak Putu Parmitri³ Iwan Abdy^{1*}, I Wayan Lasmawan², "TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG Iwan" 14, no. 4 (2025).

¹³ Pangaribuan, *Pemenuhan Gizi Pada Satuan Pelayanan Sertifikasi Keamanan Pangan*.

selalu berubah setiap hari, sedangkan ukuran porsi relatif tetap. Wali murid lainnya menyebutkan bahwa menu memang bervariasi, tetapi terkadang porsi makanan dirasakan kurang oleh anak. Pada jenjang taman kanak-kanak, wali murid memperoleh cerita bahwa ada menu yang disukai anak, tetapi ada pula menu yang kurang disukai, bahkan terdapat makanan yang dianggap kurang layak untuk dikonsumsi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi menu belum tentu selalu dipersepsikan secara positif. Menu yang berubah-ubah dapat menjadi hal yang baik karena anak tidak mudah bosan. Akan tetapi, perubahan menu juga harus memperhatikan selera anak, kecukupan gizi, keamanan makanan, tekstur, rasa, dan kesesuaian dengan usia penerima manfaat. Bagi anak usia taman kanak-kanak, rasa dan tampilan makanan dapat menjadi faktor penting yang menentukan apakah makanan tersebut akan dimakan atau justru ditinggalkan.¹⁴

Persepsi Wali Murid terhadap Manfaat Sosial Program Makan Bergizi Gratis

1. Kesamaan Makanan dan Pengalaman Makan Bersama

Selain memberikan manfaat ekonomi, MBG juga menimbulkan pengalaman sosial bagi anak-anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menerima makanan yang relatif sama dan mengonsumsinya bersama teman-teman. Salah satu wali murid menyatakan bahwa suasana makan menjadi lebih harmonis karena anak-anak memperoleh menu yang sama dan makan pada tempat yang sama. Wali murid lainnya menyampaikan bahwa anak-anak dapat makan bersama sambil saling bercerita mengenai menu yang mereka terima. Kegiatan makan bersama tersebut menciptakan pengalaman yang sama di antara anak-anak. Sebelum adanya MBG, sebagian anak membawa bekal dari rumah, sedangkan anak lainnya membeli makanan atau hanya membawa uang saku. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam jenis makanan yang dikonsumsi. Ada anak yang membawa bekal lengkap, ada yang membawa makanan sederhana, dan ada pula yang tidak membawa bekal.

Setelah adanya MBG, anak-anak memperoleh makanan dari program yang sama. Kesamaan tersebut dapat mengurangi perhatian terhadap perbedaan jenis bekal yang dibawa dari rumah. Anak-anak mempunyai pengalaman yang sama karena menerima menu, waktu makan, dan kegiatan makan yang relatif serupa. Dalam konteks sosial, pengalaman bersama tersebut dapat menjadi ruang untuk membangun interaksi dan mengurangi jarak sosial di antara anak-anak. Wali murid pertama menyampaikan bahwa anak-anak tidak lagi terlalu merasa minder atau gengsi karena perbedaan bekal. Menurutnya, anak dari keluarga kurang mampu dapat merasa lebih percaya diri karena memperoleh makanan yang sama dengan teman-temannya. Anak-anak dari keluarga yang lebih mampu juga dapat lebih membaur tanpa terlalu membedakan kondisi ekonomi teman.¹⁵

¹⁴ Desi Minarsih, Linda Suwarni, and Kata Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)" 20 (2025): 6–13.

¹⁵ Programe, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MBG berpotensi menciptakan kesetaraan sosial dalam ruang sekolah. Kesetaraan yang dimaksud bukan berarti semua anak memiliki kondisi keluarga yang sama, tetapi perbedaan tersebut menjadi kurang terlihat pada saat kegiatan makan berlangsung. Anak-anak memperoleh akses terhadap makanan yang sama sehingga kegiatan makan tidak terlalu memperlihatkan kemampuan ekonomi orang tua. Dalam landasan teori, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep bridging social capital, yaitu hubungan sosial yang menjembatani kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Ketika anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang beragam memperoleh makanan yang sama, terdapat kesempatan untuk membangun pengalaman bersama dan memperluas interaksi. Pengalaman tersebut dapat membantu mengurangi jarak sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan bekal dan kemampuan membeli makanan.

2. Pengurangan Rasa Minder dan Perbedaan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum adanya MBG terdapat perbedaan kualitas bekal antar anak. Ada anak yang membawa bekal lengkap dan lebih beragam, sedangkan anak lainnya membawa bekal sederhana. Namun, wali murid juga menyampaikan bahwa perbedaan tersebut belum tentu menjadi masalah besar bagi anak-anak, terutama karena sebagian anak masih berada di jenjang taman kanak-kanak. Dengan adanya MBG, perbedaan bekal menjadi tidak terlalu terlihat karena anak-anak memperoleh makanan dari program yang sama. Salah satu wali murid menyatakan bahwa program tersebut sangat membantu mengurangi rasa malu pada anak dari keluarga kurang mampu. Anak-anak yang sebelumnya mungkin merasa berbeda karena bekalnya sederhana dapat memperoleh makanan yang sama dengan teman-temannya.

Dari sudut pandang sosial, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk pengurangan jarak sosial. Makanan bukan hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga dapat menjadi simbol status dan kondisi ekonomi.¹⁶ Bekal yang dibawa anak terkadang dapat memperlihatkan kemampuan ekonomi keluarga. Ketika seluruh anak memperoleh makanan yang sama, simbol perbedaan tersebut menjadi berkurang. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa MBG tidak secara otomatis menghapus seluruh perbedaan sosial. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa masih terdapat anak yang membawa bekal tambahan dari rumah, termasuk anaknya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga tetap menyediakan makanan tambahan karena alasan selera, kebiasaan, atau kekhawatiran anak tidak menghabiskan makanan MBG.¹⁷

¹⁶ Leah Elizabeth Chapman et al., "Understanding Free or Reduced-Price School Meal Stigma: A Qualitative Analysis of Parent Perspectives," *Journal of School Health* 95, no. 6 (June 2025): 389–99, <https://doi.org/10.1111/josh.70004>.

¹⁷ Thurston Domina and Leah Clark, "THERE IS SUCH THING AS A FREE LUNCH: SCHOOL MEALS,

Dengan demikian, program MBG dapat mengurangi perbedaan dalam kegiatan makan, tetapi belum tentu menghilangkan seluruh bentuk perbedaan sosial di sekolah. Perbedaan kondisi ekonomi, gaya hidup, jenis bekal tambahan, dan kebiasaan keluarga masih dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. MBG lebih tepat dipahami sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pengalaman makan yang lebih setara, bukan sebagai satu-satunya cara untuk menghapus ketimpangan sosial.

3. Kesetaraan Akses Gizi dan Kondisi Anak

Manfaat sosial MBG juga berkaitan dengan kesetaraan akses terhadap makanan. Berdasarkan hasil wawancara, wali murid pada umumnya menilai bahwa semua anak memperoleh makanan dari program yang sama tanpa membedakan kondisi ekonomi orang tua. Tidak ditemukan pengalaman langsung mengenai perlakuan yang tidak adil dalam pembagian makanan. Meskipun demikian, salah satu wali murid menyampaikan bahwa dirinya tidak dapat memastikan kesamaan porsi dan kualitas secara menyeluruh karena tidak melihat proses pembagian secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan adanya persepsi bahwa MBG telah memberikan akses makanan yang relatif setara. Anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap memperoleh makanan yang sama dengan anak dari keluarga yang lebih mampu. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan adanya perbedaan perlakuan berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga. Dalam konteks pendidikan, kesetaraan tersebut penting karena kondisi lapar atau kekurangan asupan makanan dapat memengaruhi kesiapan anak mengikuti kegiatan belajar. Kesetaraan akses tidak hanya berarti semua anak menerima makanan, tetapi juga mencakup kesesuaian kualitas, jumlah, kebersihan, dan keamanan makanan.¹⁸ Apabila semua anak menerima makanan yang sama, tetapi sebagian anak tidak dapat mengonsumsi makanan tersebut karena rasa, tekstur, atau porsi yang tidak sesuai, maka manfaat kesetaraan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, kesetaraan distribusi perlu diikuti dengan kesesuaian kebutuhan anak.

Dalam perspektif ekonomi syariah, kondisi tersebut berkaitan dengan prinsip al-adl. Prinsip al-adl menekankan pentingnya perlakuan yang adil. Pemerintah dan pelaksana program memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa makanan yang dibagikan tidak hanya tersedia, tetapi juga layak, aman, dan dapat memberikan manfaat nyata bagi anak-anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian mengenai program makanan sekolah yang menyebutkan bahwa pemberian makanan dapat memberikan manfaat sosial yang lebih luas, termasuk mendukung kesetaraan, mengurangi eksklusi, dan menciptakan pengalaman bersama bagi anak-anak. Namun, dampak sosial program tetap dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, penerimaan anak,

STIGMA, AND STUDENT DISCIPLINE,” 2023.

¹⁸ Pangaribuan, *Pemenuhan Gizi Pada Satuan Pelayanan Sertifikasi Keamanan Pangan*.

serta hubungan antara sekolah, orang tua, dan pengelola program.¹⁹ Dengan demikian, manfaat sosial MBG di Kelurahan Gunung Anyar dapat dilihat melalui tiga bentuk utama. Pertama, terciptanya pengalaman makan bersama dengan menu yang relatif sama. Kedua, berkurangnya penonjolan perbedaan bekal dan kondisi ekonomi antaranak. Ketiga, terbukanya ruang komunikasi antarwali murid dan antara orang tua dengan pihak sekolah. Meskipun demikian, MBG belum secara otomatis mempererat hubungan antarorang tua karena sebagian komunikasi masih berfokus pada menu dan keluhan. Oleh sebab itu, manfaat sosial program dapat dikatakan telah muncul, tetapi masih memerlukan penguatan melalui komunikasi, pengawasan, dan keterlibatan masyarakat.

4. Manfaat Ekonomi dan Perbedaan Persepsi Berdasarkan Kondisi Ekonomi Keluarga

Selain memberikan manfaat sosial dalam menciptakan pengalaman makan yang relatif sama, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga memberikan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, adanya makanan yang diberikan di sekolah dapat mengurangi sebagian pengeluaran untuk uang saku, bekal, atau pembelian makanan anak selama berada di sekolah. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa sebelum adanya MBG, uang saku anak dapat diberikan sekitar Rp20.000, sedangkan setelah adanya MBG jumlah tersebut dapat dikurangi. Wali murid lainnya juga menyampaikan adanya perubahan dari sekitar Rp10.000 menjadi Rp5.000. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi MBG tidak selalu berbentuk penerimaan uang secara langsung, tetapi dapat dirasakan dalam bentuk berkurangnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makan anak di sekolah.²⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai program makanan sekolah di Indonesia yang menemukan adanya pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk uang saku siswa, serta kajian WFP yang menempatkan program makanan sekolah sebagai salah satu bentuk perlindungan sosial yang dapat mengurangi tekanan anggaran keluarga.²¹

Pengurangan pengeluaran tersebut kemudian memberikan ruang bagi keluarga untuk menggunakan dana yang sebelumnya dialokasikan untuk kebutuhan makan anak untuk kebutuhan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian wali murid menyampaikan bahwa uang yang dapat dihemat dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, kebutuhan sekolah anak, ditabung, maupun disiapkan untuk kebutuhan mendadak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat MBG dapat berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam

¹⁹ Progame, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

²⁰ Indriya Laras Pramesthi et al., "Correction: Evaluating the Impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on Children's Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach (Nutrients, (2025), 17, 22, (3575), 10.3390/Nu17223575)," *Nutrients* 18, no. 12 (2026): 1–21, <https://doi.org/10.3390/nu18121938>.

²¹ Progame, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

mengatur sumber daya ekonomi yang dimiliki. Dengan adanya makanan yang diterima anak di sekolah, sebagian pengeluaran untuk makanan atau uang saku dapat dialihkan kepada kebutuhan lain yang dianggap lebih penting oleh keluarga. WFP menjelaskan bahwa program makanan sekolah dapat memberikan manfaat perlindungan sosial dengan meningkatkan pendapatan yang dapat digunakan keluarga untuk kebutuhan lainnya karena sebagian kebutuhan makanan anak telah dipenuhi melalui program.²²

Namun, besarnya manfaat ekonomi yang dirasakan tidak sama pada setiap keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas cenderung lebih memperhatikan penghematan pengeluaran karena kebutuhan rumah tangga harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Bagi keluarga seperti ini, berkurangnya uang saku atau kebutuhan membeli makanan anak di sekolah dapat memberikan manfaat yang lebih terasa. Sebaliknya, bagi keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik, pengurangan uang saku atau pengeluaran makanan tetap dapat dirasakan, tetapi tidak selalu menjadi manfaat utama yang menentukan penilaian terhadap program. Perbedaan manfaat berdasarkan kondisi ekonomi keluarga juga ditemukan dalam penelitian mengenai program makanan sekolah, yang menunjukkan bahwa manfaat program dapat berbeda menurut status ekonomi rumah tangga dan keluarga yang lebih rentan dapat memperoleh manfaat yang lebih besar.²³

Meskipun demikian, kondisi ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan besar kecilnya manfaat MBG. Hasil wawancara menunjukkan bahwa manfaat ekonomi juga dipengaruhi oleh apakah anak mengonsumsi makanan MBG sampai habis atau masih membutuhkan makanan tambahan dari rumah. Salah satu wali murid masih memberikan uang saku atau makanan tambahan karena anak terkadang tidak menyukai menu yang diberikan, tidak menghabiskan makanan, atau membutuhkan makanan yang sesuai dengan seleranya. Dengan demikian, apabila makanan MBG tidak sepenuhnya dikonsumsi, penghematan pengeluaran keluarga juga menjadi lebih terbatas.²⁴ Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang program makanan sekolah yang menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pada tingkat rumah tangga tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh pola konsumsi anak dan kondisi keluarga.²⁵

Perbedaan kondisi ekonomi keluarga juga berkaitan dengan cara wali murid memandang manfaat sosial MBG. Ketika semua anak memperoleh makanan dari

²² Programme, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

²³ Stéphane Verguet et al., "The Broader Economic Value of School Feeding Programs in Low- and Middle-Income Countries: Estimating the Multi-Sectoral Returns to Public Health, Human Capital, Social Protection, and the Local Economy," *Frontiers in Public Health* 8, no. December (2020): 1–9, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.587046>.

²⁴ Pramesthi et al., "Correction: Evaluating the Impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on Children's Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach (Nutrients, (2025), 17, 22, (3575), 10.3390/Nu17223575)."

²⁵ Programme, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

program yang sama, anak-anak dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang berbeda tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh makanan di sekolah tanpa harus menunjukkan kemampuan orang tua dalam menyediakan bekal atau uang saku. Dengan demikian, manfaat ekonomi MBG tidak hanya dirasakan sebagai pengurangan pengeluaran keluarga, tetapi juga dapat memiliki dampak sosial karena mengurangi kemungkinan perbedaan ekonomi terlihat melalui makanan yang dikonsumsi anak di sekolah. Kajian mengenai universal school meals menunjukkan bahwa pemberian makanan sekolah secara universal dapat membantu mengurangi stigma yang berkaitan dengan status ekonomi keluarga dan menciptakan akses makanan yang lebih inklusif bagi anak-anak.²⁶

Analisis Kesesuaian Program MBG dengan Perspektif Ekonomi Syariah

1. MBG sebagai Bentuk masalah dalam Kebijakan Publik

Dalam ekonomi syariah, suatu kebijakan dapat dinilai dari sejauh mana kebijakan tersebut mendatangkan manfaat dan menghindarkan masyarakat dari kemudharatan.²⁷ Konsep tersebut dikenal dengan istilah masalah. Masalah tidak hanya berkaitan dengan keuntungan materi, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kehidupan, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, MBG dipandang memiliki tujuan yang baik karena membantu menyediakan makanan bagi anak-anak. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa program tersebut dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan anak. Wali murid lainnya menyatakan bahwa program MBG bukan hanya memberikan makanan gratis, tetapi juga membantu orang tua dalam menyiapkan kebutuhan makan anak di sekolah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa program MBG mempunyai unsur kemaslahatan karena memberikan manfaat langsung kepada anak dan keluarga. Anak memperoleh makanan, sedangkan orang tua dapat mengurangi sebagian pengeluaran untuk uang saku atau bekal. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh makanan yang sama tanpa harus dibedakan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Namun, dalam konsep masalah, manfaat suatu kebijakan tidak cukup dilihat dari tujuan awalnya. Manfaat juga harus dilihat dari pelaksanaan nyata dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Program yang memiliki tujuan baik tetap perlu dievaluasi apabila terdapat persoalan dalam kualitas makanan, keterlambatan, kebersihan, porsi, atau makanan yang tidak dikonsumsi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian wali murid merasa program telah memenuhi harapan, sedangkan sebagian lainnya menilai masih banyak hal

²⁶ Chapman et al., "Understanding Free or Reduced-Price School Meal Stigma: A Qualitative Analysis of Parent Perspectives."

²⁷ Nailatul Fitriah Halla Tiaranissa1*, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Regulasi Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia : Perspektif Teoritis Dan Praktis Universitas Islam Negeri Syekh Siber Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pengembangan , Implementasi , Dan Evaluasi Kebij" 3 (2025).

yang perlu diperbaiki. Ada wali murid yang merasa terbantu secara ekonomi dan gizi, tetapi ada pula yang menyatakan bahwa manfaat ekonomi belum terlalu terasa karena anak masih membutuhkan makanan tambahan. Ada pula wali murid yang menilai manfaat gizi belum maksimal karena anak terkadang tidak menghabiskan makanan. Oleh karena itu, MBG dapat dipahami sebagai kebijakan yang memiliki arah masalah, tetapi tingkat kemaslahatannya bergantung pada kualitas pelaksanaan. Semakin baik kualitas makanan, ketepatan distribusi, kesesuaian porsi, keamanan pangan, dan penerimaan anak, semakin besar pula manfaat yang dapat dirasakan. Sebaliknya, apabila makanan tidak sesuai selera, tidak layak, atau tidak dimakan, manfaat yang diharapkan menjadi berkurang.

2. Kesesuaian dengan Hifz al-Nafs

Hifz al-nafs berarti menjaga jiwa atau kehidupan manusia.²⁸ Dalam konteks ekonomi syariah, prinsip ini dapat dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan kesehatan, pencegahan kekurangan gizi, dan penyediaan makanan yang layak. Anak-anak membutuhkan asupan makanan yang cukup dan bergizi agar dapat tumbuh, berkembang, serta mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Program MBG memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip hifz al-nafs karena diarahkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara, wali murid menilai bahwa program ini memberikan makanan kepada anak-anak secara bersama-sama. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa manfaat program dari sisi gizi cukup terasa karena anak memperoleh makanan yang telah disiapkan untuk kebutuhan makan di sekolah. Wali murid lainnya menyatakan bahwa program ini membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu memperoleh makanan yang sama dengan anak-anak lainnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan akses makanan yang lebih merata, terutama bagi anak yang mungkin tidak selalu memperoleh bekal lengkap dari rumah.

Dari sudut pandang hifz al-nafs, pemberian makanan kepada anak merupakan bentuk perlindungan terhadap kebutuhan hidup dan kesehatan. Anak yang memperoleh makanan secara cukup memiliki peluang yang lebih baik untuk menjalani kegiatan belajar dibandingkan anak yang tidak memperoleh makanan. Selain itu, pemenuhan gizi pada usia anak penting karena berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan berpikir. Meskipun demikian, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan MBG belum sepenuhnya menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak. Salah satu wali murid menyatakan bahwa anak terkadang tidak menghabiskan makanan karena rasa atau menu tidak sesuai dengan selera.

²⁸ Halla Tiaranissa I *, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Regulasi Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia : Perspektif Teoritis Dan Praktis Universitas Islam Negeri Syekh Siber Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pengembangan , Implementasi , Dan Evaluasi Kebij."

²⁹ Progame, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

Wali murid lainnya menyampaikan bahwa untuk anak taman kanak-kanak, rasa makanan sangat menentukan karena anak cenderung memilih makanan. Apabila makanan tidak dimakan, kandungan gizi yang seharusnya diterima anak juga tidak dapat diperoleh secara maksimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hifz al-nafs tidak cukup diwujudkan hanya melalui penyediaan makanan. Makanan yang disediakan harus memenuhi beberapa unsur, yaitu bergizi, bersih, aman, sesuai usia, memiliki rasa yang dapat diterima, dan disajikan dalam porsi yang tepat. Jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka manfaat perlindungan terhadap kesehatan menjadi kurang optimal.

3. Kesesuaian dengan Hifz al-Mal

Selain menjaga jiwa, MBG juga dapat dikaitkan dengan prinsip hifz al-mal, yaitu menjaga dan melindungi harta.³⁰ Dalam konteks keluarga, prinsip ini dapat dilihat dari kemampuan orang tua mengelola pengeluaran agar kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi secara seimbang. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa wali murid mengalami pengurangan pengeluaran setelah anak menerima MBG. Uang saku yang sebelumnya diberikan dalam jumlah lebih besar dapat dikurangi. Sebagian wali murid juga tidak perlu menyiapkan bekal setiap hari. Uang yang tersisa kemudian digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, perlengkapan sekolah, tabungan, atau kebutuhan mendadak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa MBG memiliki manfaat ekonomi yang berhubungan dengan perlindungan harta keluarga. Ketika sebagian kebutuhan makan anak ditanggung melalui program pemerintah, orang tua dapat menggunakan sumber daya keuangan untuk kebutuhan lain. Hal tersebut dapat membantu keluarga mengatur pengeluaran secara lebih terencana. Namun, manfaat hifz al-mal tidak dirasakan secara sama oleh semua wali murid. Pada keluarga yang anaknya masih membawa makanan tambahan atau tidak selalu mengonsumsi MBG, pengurangan pengeluaran tidak terlalu besar. Wali murid yang anaknya berada di taman kanak-kanak menyatakan bahwa dirinya tetap memberikan uang saku karena makanan MBG sering dibawa pulang dan anak terkadang tidak cocok dengan menu yang diberikan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap harta sangat bergantung pada efektivitas program dalam menggantikan sebagian pengeluaran keluarga. Jika makanan dapat dikonsumsi oleh anak secara rutin, maka penghematan lebih mungkin terjadi.³¹ Namun, jika orang tua tetap harus menyiapkan makanan tambahan, manfaat ekonominya menjadi terbatas.

Dalam perspektif maqashid syariah, hifz al-mal juga berkaitan dengan penggunaan anggaran secara bertanggung jawab. Program yang menggunakan

³⁰ Halla Tiaranissa I*, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Regulasi Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia : Perspektif Teoritis Dan Praktis Universitas Islam Negeri Syekh Siber Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pengembangan , Implementasi , Dan Evaluasi Kebij."

³¹ Progame, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

dana publik perlu dikelola secara transparan, tepat sasaran, dan menghasilkan manfaat yang nyata. Oleh sebab itu, kualitas makanan, pengawasan, ketepatan distribusi, serta pencegahan makanan terbuang merupakan bagian penting dari upaya menjaga harta, baik harta keluarga maupun anggaran negara.

4. Kesesuaian dengan Prinsip Al-Adl

Prinsip al-adl dalam ekonomi syariah berkaitan dengan keadilan.³² Dalam pelaksanaan MBG, prinsip tersebut dapat dilihat melalui pemberian makanan kepada anak-anak tanpa membedakan status ekonomi orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, wali murid pada umumnya menyatakan bahwa anak-anak menerima makanan dari program yang sama. Tidak ada pengalaman langsung mengenai perbedaan pembagian makanan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Kesamaan makanan tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan akses yang lebih adil terhadap kebutuhan pangan. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas tetap memperoleh makanan yang sama dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu. Dengan demikian, program dapat mengurangi kemungkinan adanya anak yang tidak memperoleh makanan karena keterbatasan uang saku atau bekal.³³

Akan tetapi, prinsip keadilan juga perlu memperhatikan kesesuaian makanan dengan kebutuhan penerima manfaat. Memberikan makanan yang sama kepada semua anak memang dapat menciptakan kesetaraan dalam distribusi, tetapi kebutuhan anak tidak selalu sama. Anak usia taman kanak-kanak memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak sekolah dasar. Oleh karena itu, keadilan juga perlu diwujudkan melalui penyesuaian porsi, tekstur, komposisi, dan rasa makanan berdasarkan kelompok usia. Dengan demikian, MBG telah menunjukkan arah yang sesuai dengan prinsip al-'adl karena memberikan akses makanan tanpa perbedaan status ekonomi. Namun, keadilan dalam pelaksanaan program perlu diperluas dari sekadar kesamaan pemberian menjadi kesesuaian makanan dengan kebutuhan anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variasi Persepsi Wali Murid terhadap Program MBG

1. Pengalaman Pribadi dan Pengalaman Anak

Persepsi wali murid terhadap MBG banyak dibentuk oleh pengalaman pribadi dan pengalaman anak selama menerima program. Wali murid yang mendengar bahwa anaknya selalu menerima makanan tepat waktu dan menyukai menu yang diberikan cenderung memberikan penilaian positif. Sebaliknya, wali murid yang

³² Halla Tiaranissa1*, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Regulasi Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia : Perspektif Teoritis Dan Praktis Universitas Islam Negeri Syekh Siber Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pengembangan , Implementasi , Dan Evaluasi Kebij."

³³ Chapman et al., "Understanding Free or Reduced-Price School Meal Stigma: A Qualitative Analysis of Parent Perspectives."

mengetahui bahwa anaknya tidak menghabiskan makanan, kurang menyukai menu, atau pernah tidak menerima makanan akan memberikan penilaian yang lebih hati-hati. Pengalaman anak menjadi penting karena sebagian besar wali murid tidak menyaksikan langsung proses pelaksanaan MBG di sekolah. Orang tua memperoleh informasi melalui cerita anak mengenai rasa makanan, jumlah porsi, suasana makan, dan apakah makanan dimakan sampai habis. Oleh sebab itu, pengalaman anak menjadi sumber utama dalam pembentukan penilaian orang tua.³⁴

Perbedaan pengalaman juga terlihat antara anak sekolah dasar dan anak taman kanak-kanak. Anak sekolah dasar umumnya mengonsumsi makanan bersama teman di sekolah, sedangkan anak taman kanak-kanak lebih sering membawa makanan pulang. Perbedaan tersebut memengaruhi penilaian terhadap manfaat sosial dan ekonomi. Pada sekolah dasar, manfaat sosial melalui makan bersama lebih mudah terlihat. Pada taman kanak-kanak, manfaat ekonomi dan gizi lebih bergantung pada apakah makanan dimakan oleh anak setelah dibawa pulang. Dalam teori persepsi, pengalaman masa lalu dapat menjadi kerangka untuk menafsirkan pengalaman baru.³⁵ Orang tua yang pernah mengalami kesulitan ekonomi mungkin lebih peka terhadap manfaat pengurangan pengeluaran. Sebaliknya, orang tua yang terbiasa menyiapkan makanan sendiri mungkin menilai MBG sebagai tambahan, bukan sebagai kebutuhan utama. Dengan demikian, pengalaman pribadi turut memengaruhi perhatian dan penafsiran wali murid terhadap program.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi variasi persepsi. Wali murid menyatakan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas kemungkinan merasakan manfaat MBG lebih besar karena program dapat mengurangi pengeluaran untuk makanan anak. Sebaliknya, keluarga yang relatif mampu mungkin tetap merasa terbantu, tetapi manfaat ekonominya tidak terlalu besar.³⁶ Kondisi ekonomi memengaruhi cara keluarga memandang bantuan pangan. Bagi keluarga yang harus membagi pendapatan untuk berbagai kebutuhan, pengurangan pengeluaran harian dapat memberikan dampak yang cukup berarti. Uang yang tidak digunakan untuk uang saku atau bekal dapat dialihkan ke kebutuhan yang lain, seperti biaya sekolah, kebutuhan rumah tangga, atau tabungan.

³⁴ Minarsih, Suwarni, and Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)."

³⁵ Iwan Abdyl* , I Wayan Lasmawan2, "TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG Iwan."

³⁶ Minarsih, Suwarni, and Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)."

Namun, kondisi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan. Pola pengelolaan keuangan juga berpengaruh. Keluarga yang terbiasa membuat perencanaan keuangan mungkin lebih mudah mengalihkan uang yang tersisa untuk tabungan atau kebutuhan prioritas. Sementara itu, keluarga yang tidak memiliki perencanaan keuangan tertentu mungkin tidak merasakan perubahan yang besar meskipun pengeluaran untuk makanan anak telah berkurang.³⁷ Temuan ini sesuai dengan landasan teori yang menjelaskan bahwa pendapatan, kebutuhan, literasi keuangan, dan kebiasaan hidup hemat dapat memengaruhi cara keluarga mengelola sumber daya. Dalam konteks MBG, manfaat ekonomi akan lebih terlihat apabila keluarga mampu memanfaatkan penghematan secara terencana. Dengan demikian, program memberikan peluang penghematan, sedangkan besarnya manfaat lanjutan dipengaruhi oleh keputusan masing-masing keluarga.

3. Usia Anak dan Kesesuaian Menu

Usia anak menjadi faktor yang cukup penting dalam membentuk persepsi wali murid. Anak taman kanak-kanak memiliki karakteristik berbeda dibandingkan anak sekolah dasar. Anak usia dini cenderung lebih sensitif terhadap rasa, tekstur, bentuk, dan tampilan makanan. Mereka juga lebih mudah menolak makanan yang tidak sesuai dengan kebiasaan makan di rumah.³⁸ Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada anak taman kanak-kanak, makanan MBG sering dibawa pulang dan tidak selalu dihabiskan. Hal tersebut membuat wali murid menilai bahwa manfaat gizi dan ekonomi program belum terlalu maksimal. Orang tua masih perlu menyediakan makanan tambahan untuk memastikan anak memperoleh asupan yang cukup.

Sementara itu, anak sekolah dasar lebih sering makan bersama teman-teman di sekolah. Aktivitas tersebut membuat manfaat sosial MBG lebih terlihat. Anak dapat merasakan kebersamaan, membandingkan menu, dan memperoleh pengalaman yang sama dengan teman sekelas. Dengan demikian, jenjang pendidikan dan usia anak memengaruhi bentuk manfaat yang paling terlihat dari program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG perlu mempertimbangkan karakteristik penerima manfaat. Menu, tekstur, porsi, dan waktu pembagian sebaiknya disesuaikan dengan usia anak. Penyesuaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan makan, tetapi juga berhubungan dengan pencapaian tujuan *hifz al-nafs*. Apabila makanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, kemungkinan makanan dikonsumsi akan lebih besar sehingga manfaat gizinya dapat tercapai.³⁹

³⁷ Progame, "State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary."

³⁸ Minarsih, Suwarni, and Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)."

³⁹ Minarsih, Suwarni, and Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)."

4. Kualitas Pelaksanaan sebagai Faktor Penentu Persepsi

Selain faktor yang berasal dari diri wali murid, kualitas pelaksanaan program menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi. Wali murid yang mengalami pembagian makanan secara rutin, tepat waktu, dan sesuai harapan cenderung memberikan penilaian yang lebih positif.⁴⁰ Sebaliknya, pengalaman mengenai keterlambatan, makanan yang kurang disukai, porsi yang tidak sesuai, atau program yang tidak berjalan dapat menimbulkan penilaian yang lebih kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi wali murid tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan program, tetapi juga oleh pengalaman nyata terhadap proses pelaksanaannya. Program dengan tujuan yang baik tetap dapat memperoleh tanggapan yang beragam apabila pelaksanaannya tidak konsisten. Oleh karena itu, kualitas implementasi menjadi penghubung antara tujuan kebijakan dan manfaat yang dirasakan masyarakat.

Dalam penelitian ini, wali murid tidak menolak keberadaan MBG. Kritik yang disampaikan lebih banyak berkaitan dengan keinginan agar kualitas makanan ditingkatkan, menu dibuat lebih bervariasi, porsi disesuaikan dengan usia, kebersihan dijaga, dan makanan benar-benar dikonsumsi oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa kritik terhadap pelaksanaan tidak selalu berarti penolakan terhadap program. Kritik dapat menjadi bentuk perhatian dan harapan agar program mencapai tujuan secara lebih baik. Dengan demikian, variasi persepsi wali murid terhadap MBG dipengaruhi oleh pengalaman anak, kondisi ekonomi keluarga, jumlah anak, pengalaman masa lalu, sumber informasi, tingkat pendidikan, usia anak, dan kualitas pelaksanaan program. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan membentuk penilaian yang berbeda terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan gizi.⁴¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi wali murid terhadap manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kelurahan Gunung Anyar Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan MBG telah memberikan manfaat yang dirasakan oleh wali murid, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dari sisi ekonomi, program membantu sebagian keluarga mengurangi pengeluaran untuk uang saku dan bekal anak, sehingga terdapat peluang bagi keluarga untuk mengalokasikan sumber daya keuangan untuk kebutuhan lainnya. Namun, besarnya manfaat ekonomi berbeda pada setiap keluarga karena dipengaruhi oleh kebiasaan anak mengonsumsi makanan MBG dan kebutuhan terhadap makanan tambahan. Dari sisi sosial, MBG memberikan pengalaman makan bersama dengan makanan yang relatif sama sehingga perbedaan bekal dan kondisi ekonomi antaranak menjadi tidak terlalu terlihat.

⁴⁰ Iwan Abdyl*, I Wayan Lasmawan2, "TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG Iwan."

⁴¹ Minarsih, Suwarni, and Kunci, "Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)."

Program juga memberikan akses makanan yang relatif setara bagi anak tanpa membedakan kondisi ekonomi keluarga. Meskipun demikian, MBG belum sepenuhnya menghilangkan perbedaan sosial karena masih terdapat anak yang membawa makanan tambahan dari rumah dan perbedaan kondisi keluarga tetap ada di luar kegiatan makan. Selain itu, manfaat sosial program juga dipengaruhi oleh komunikasi antara sekolah, orang tua, dan anak.

Dalam perspektif Ekonomi Syariah, pelaksanaan MBG memiliki kesesuaian dengan konsep masalah, karena memberikan manfaat bagi anak dan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan makanan serta pengurangan sebagian beban pengeluaran. Program ini juga berkaitan dengan *hifz al-nafs* melalui upaya pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak, serta *hifz al-mal* melalui peluang penghematan pengeluaran keluarga. Dari prinsip *al-'adl*, MBG menunjukkan adanya upaya memberikan akses makanan yang relatif sama kepada anak tanpa membedakan kondisi ekonomi orang tua. Namun, keadilan tidak hanya berkaitan dengan kesamaan pemberian makanan, tetapi juga perlu memperhatikan kesesuaian porsi, tekstur, komposisi, rasa, dan kebutuhan anak berdasarkan usia. Persepsi wali murid terhadap MBG tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman anak selama menerima program, kondisi ekonomi keluarga, usia dan karakteristik anak, kesesuaian menu, serta kualitas pelaksanaan program seperti ketepatan waktu, konsistensi pembagian, porsi, dan penerimaan anak terhadap makanan. Dengan demikian, MBG dapat dikatakan memiliki arah yang sesuai dengan tujuan kemaslahatan dalam Ekonomi Syariah, tetapi manfaat yang dirasakan belum sepenuhnya sama pada setiap keluarga. Peningkatan kualitas makanan, kesesuaian menu dan porsi dengan usia anak, konsistensi pelaksanaan, keamanan pangan, serta komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi hal yang penting agar manfaat ekonomi, sosial, dan gizi dari program dapat dirasakan secara lebih optimal.

Daftar Rujukan

- Anifatul Kiftiyah, Firda Ayu Palestina, Faris Ulul Abshar, Khofidotur Rofiah. "Makan Bergizi Gratis (MBG) Program in the Perspective of Social Justice and Socio – Political Dynamics Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Keadilan Sosial Dan Dinamika Sosial – Politik" 05, no. 1 (2025).
- Annur, Cindy Mutia. "Indonesia's 2022 Stunting Prevalence Rate: Which Province Had the Highest Rate?," 2023. <https://databoks.katadata.co.id/en/consumer-services/statistics/431ef7319d34be5/indonesias-2022-stunting-prevalence-rate-which-province-had-the-highest-rate>.
- Aulia Maudy, Qonita Febriyani, Hermina Pristilia, Lilis Nurrohmah, Ria Anisatus Solihah, and Muhammad Taufiq Abadi. "Implementasi Prinsip Syariah Dalam Praktik Leasing Syariah." *Jurnal Ilmiah Research and Development Student 2*, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.565>.
- Basri Bado. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.
- Chapman, Leah Elizabeth, Wendi Gosliner, Marlene B. Schwartz, Monica Daniela Zuercher, Lorrene D. Ritchie, Dania Orta-Aleman, Christina E. Hecht, et al. "Understanding Free or Reduced-Price School Meal Stigma: A Qualitative Analysis

- of Parent Perspectives.” *Journal of School Health* 95, no. 6 (June 2025).
<https://doi.org/10.1111/josh.70004>.
- Dewi, Kemala, and H Khairunnas Jamal. “KONSEP KEADILAN DALAM EKONOMI SYARIAH” 07, no. 02 (2025).
- Domina, Thurston, and Leah Clark. “THERE IS SUCH THING AS A FREE LUNCH: SCHOOL MEALS, STIGMA, AND STUDENT DISCIPLINE,” 2023.
- Halla Tiaranissal*, Nailatul Fitriah. “Implementasi Maqashid Syariah Dalam Regulasi Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia : Perspektif Teoritis Dan Praktis Universitas Islam Negeri Syekh Siber Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pengembangan , Implementasi , Dan Evaluasi Kebij” 3 (2025).
- Iwan Abdyl1* , I Wayan Lasmawan2, Desak Putu Parmitri3. “TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG Iwan” 14, no. 4 (2025).
- Minarsih, Desi, Linda Suwarni, and Kata Kunci. “Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua Yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)” 20 (2025).
- Pangaribuan, Tigor. *Pemenuhan Gizi Pada Satuan Pelayanan Sertifikasi Keamanan Pangan*, 2025.
- Pramesthi, Indriya Laras, Luh Ade Ari Wiradnyani, Roselynn Anggraini, Judhiastuty Februhartanty, Wowon Widaryat, Bambang Hadi Waluyo, Agung Tri Wahyunto, Muchtaruddin Mansyur, and Umi Fahmida. “Correction: Evaluating the Impact of Indonesia’s National School Feeding Program (ProGAS) on Children’s Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach (Nutrients, (2025), 17, 22, (3575), 10.3390/Nu17223575).” *Nutrients* 18, no. 12 (2026).
<https://doi.org/10.3390/nu18121938>.
- Programe, World Food. “State of School Feeding Worldwide 2022 Executive Summary,” 2022.
- Putri, Dhika Maha. “IMPLEMENTASI PROBITY AUDIT DALAM PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN FRAUD PENGADAAN BARANG DAN JASA DI UNIVERSITAS GADJAH,” n.d.
- Syamsu, Rachmat Faisal, Resti Anisha Putry, and Narlhiandini Mitresna Widyadhana. “TINJAUAN NILAI GIZI DARI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PRESIDEN RI” 6 (2025).
- Verguet, Stéphane, Paulina Limasalle, Averi Chakrabarti, Arif Husain, Carmen Burbano, Lesley Drake, and Donald A.P. Bundy. “The Broader Economic Value of School Feeding Programs in Low- and Middle-Income Countries: Estimating the Multi-Sectoral Returns to Public Health, Human Capital, Social Protection, and the Local Economy.” *Frontiers in Public Health* 8, no. December (2020).
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.587046>.
- Wardah Mujadidah Hananiyah, Mahyudin, Nonie Afrianty, Yosi Arisandy. “Integrasi Efisiensi, Keadilan Dan Keberkahan Dalam Alokasi Pendapatan Perspektif Maqasid Al- Syari’ah” 5, no. 2 (2025).